

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

*Commond cold* merupakan salah satu penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yang menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di Dunia. ISPA sering terjadi pada anak khususnya dibawah 5 tahun bahkan menyerang bayi usia 6-12 bulan. Penyakit batuk pilek pada balita diperkirakan terjadi sebanyak 3-6 kali pertahun (rata-rata 4 kali pertahun), artinya seorang balita rata-rata mendapatkan serangan batuk pilek sebanyak 3-6 kali setahun (Hasanah, 2019).

Penyakit infeksi adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme baik bakterial, virus maupun fungi. *Common cold* ialah salah satu penyakit infeksi yang angka kejadiannya cukup sering baik di dunia yang merupakan infeksi primer di nasofaring dan hidung yang sering mengeluarkan cairan dan penyakit ini banyak dijumpai pada bayi dan anak. Menurut *World Health Organization (WHO)* *common cold* atau ISPA merupakan salah satu penyakit infeksi yang sering terjadi. WHO memperkirakan kejadian ISPA di negara berkembang dengan angka kematian balita diatas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15%-20% pertahun pada golongan usia bayi dan balita (Sari, 2021).

Survey Demografi Kesehatan Indonesia menjelaskan bahwa prevalensi *common cold* di Indonesia sekitar 25% dan 13% kasus setelah terdiagnosis pasti oleh dokter. Penyakit *common cold* pada balita di Indonesia diperkirakan sebesar 3 sampai 6 kali per tahun. Upaya penanganan *common cold* secara lebih dini diharapkan dapat mencegah terjadinya komplikasi pada bayi yang dapat berakibat fatal seperti pneumonia, disamping komplikasinya lainnya misalnya otitis media akut (OMA) dan mastoiditis (Kemenkes, 2019).

Angka kejadian *commond cold* berdasarkan lima provinsi dengan angka tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (41,7%), Papua (31,1%), Aceh (30,0%), Nusa Tenggara Barat (28,9%), dan Jawa Timur (28,3%). Di Provinsi Aceh, menunjukkan bahwa penyakit ISPA mendominasi pola penyakit pada setiap

kelompok umur. Usia kurang dari 1 tahun sebanyak 29,45%, usia 1-4 tahun 43,55%, usia 5-14 tahun 25,71% dan usia 15-24 tahun 23,1% (Risikesdas, 2018).

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Langsa pada tahun 2020 jumlah kejadian *common cold* pada bayi dan balita sebanyak 25.719 kasus, pada tahun 2021 jumlah kejadian *common cold* sebanyak 18.237 kasus dan di tahun 2022 jumlah kejadian *common cold* sebanyak 12.982 kasus (Profil Dinas Kota Langsa, 2022). Kecamatan Langsa Baro merupakan salah satu wilayah yang ada di Kota Langsa dimana wilayah ini memiliki prevalensi penyakit ISPA pada bayi terbesar dibandingkan beberapa wilayah lainnya dimana jumlah kasus ISPA non pneumonia di wilayah tersebut sebanyak 1.002 kasus pada tahun 2021 sebanyak 757 kasus dan tahun 2022 sebanyak 413 (UPT Puskesmas Langsa Baro, 2023).

*Common cold* terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor lingkungan, faktor individu, serta faktor perilaku. Faktor individu anak meliputi umur anak, berat badan lahir, status gizi, vitamin A, status imunisasi dan pemberian ASI eksklusif. *World Health Organization (WHO)* menyarankan untuk melakukan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan. Para ahli berpendapat bahwa manfaat ASI akan meningkat jika bayi hanya diberikan ASI selama 6 bulan sejak kelahirannya. Peningkatan itu sesuai dengan pemberian ASI eksklusif, serta lamanya pemberian ASI ditambah makanan padat setelah bayi berumur 6 bulan (WHO, 2021).

Selain komposisinya yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan bayi, yang setiap saat dapat berubah sesuai dengan kebutuhan bayi, ASI merupakan makanan alami terbaik yang dapat diberikan seorang ibu kepada bayinya yang baru lahir. Selain itu, unsur pencegahan yang dapat menangkal berbagai penyakit menular juga terdapat dalam ASI. Selain itu, menyusui mempunyai dampak emosional yang kuat yang mungkin berdampak pada ikatan ibu-anak serta pertumbuhan otak anak. Mineral seng, yang terbukti bermanfaat dalam menurunkan pneumonia (radang paru-paru), dan gangguan infeksi lainnya, ditemukan dalam ASI. Durasi dan tingkat keparahan ISPA dapat dikurangi dengan pemberian zink (Pujiati, 2018).

ASI sangat bermanfaat tidak hanya bagi bayi tetapi juga memiliki manfaat untuk ibu. Pemerinth telah membuat suatu kebijakan mengenai Program Peningkatan Penggunaan Air Susu Ibu (PP-ASI) khususnya ASI eksklusif yang merupakan kebijakan prioritas, karena efeknya yang sangat baik terhadap status gizi dan kesehatan balita. Beberapa penelitian epidemiologis menjelaskan bahwa ASI melindungi bayi dan anak dari penyakit infeksi, zat kekebalan yang terdapat pada ASI akan melindungi bayi dari berbagai penyakit (Purwanti, 2018).

Bayi dengan pemberian ASI eksklusif kan memiliki daya tahan tubuh yang lebih tinggi dibandingkan dengan bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif. Tidak memberikan ASI eksklusif dapat meningkatkan risiko angka kematin bayi karena ISPA 3,5 kali lebih besar daripada bayi yang mendapatkan ASI eksklusif. Zat gizi yang terkandung didalam ASI sangat berguna untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan bayi. Didalam ASI terdapat zat-zat yang disebut antibodi yang memberi kekebalan pada bayi sehingga dapat melindungi bayi dari serangan penyakit. Apabila dibandingkan dengan bayi yang tidak diberi ASI eksklusif, bayi yang diberi ASI eksklusif jarang mengalami infeksi saluran pernapasan bagian atas (Ikasari dkk, 2019).

Keefektifan ASI dalam mengendalikan infeksi telah dibuktikan dengan berkurangnya kejadian beberapa penyakit spesifik pada bayi yang mendapat ASI dibandingkan bayi yang mendapatkan susu formula. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019), mengenai hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *common cold* pada bayi 6-12 bulan di Wilayah Puskesmas Kartasura yang menyimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *common cold* pada bayi 6-12 bulan.

Hasil survei awal yang peneliti lakukan dengan melakukan observasi kepada 10 orang balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Langsa Baro yang menyimpulkan bahwa sebanyak 6 bayi (60%) yang pernah mengalami *common cold* dan 4 bayi (40%) lainnya tidak pernah mengalami *common cold*. Hasil wawancara dari 6 ibu yang memiliki bayi yang pernah mengalami *common cold* sebagian besar tidak memberikan ASI secara eksklusif.

Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *common cold* pada bayi 6-12 bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Langsa Baro.

### **Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Adakah hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *common cold* pada bayi 6-12 bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Langsa Baro ?

### **Tujuan Penelitian**

#### **Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *common cold* pada bayi 6-12 bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Langsa Baro.

#### **Tujuan Khusus**

1. Mengetahui pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Langsa Baro.
2. Mengetahui kejadian *common cold* pada bayi 6-12 bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Langsa Baro.
3. Mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *common cold* pada bayi 6-12 bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Langsa Baro.

### **Manfaat Penelitian**

1. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan ilmu kebidanan khususnya mengenai hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *common cold* pada bayi 6-12 bulan.

2. Bagi UPTD Puskesmas Langsa Baro

Menjadikan sebagai bahan referensi dalam membuat sebuah kebijakan untuk meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif guna mengurangi risiko dan angka terjadinya *Common Cold* pada bayi dan balita.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan rujukan, sumber informasi dan bahan referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya dibidang yang sama sehingga dapat berguna dalam pengembangan pelayanan kebidanan.